

SELF-EFFICACY CALON GURU SEKOLAH DASAR YANG BERDOMISILI ASAL DARI *REMOTE AREA*

Novika Lestari¹, Erlin Eveline², Rindah Permatasari³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi
JI RSUD Melawi km 04, Kelakik, Nanga Pinoh, Kab Melawi, Kalimantan Barat
novika.lestarii@gmail.com

Article info:

Received: 18 October 2022., Reviewed: 29 November 2022, Accepted: 16 December 2022.

DOI: [10.46368/jpd.v10i2.887](https://doi.org/10.46368/jpd.v10i2.887)

Abstract: This study aims to measure the self-efficacy of prospective primary education teachers who come from remote areas. The self-efficacy of prospective elementary school teachers who come from remote areas is in the average group. The method used is quantitative descriptive research. The sample of this study was 73 elementary school teacher education students at STKIP Melawi, primary school teacher education at STKIP Melawi. The method applied in the sampling process is purposive random sampling. The results found that the self-efficacy of prospective elementary school teachers who were domiciled from remote areas was in the average group. Therefore, efforts are needed to improve self-efficacy so that elementary school teachers who are domiciled from remote areas are able to convince themselves to learn and teach in elementary schools around Melawi Regency.

Keywords: remote areas, self-efficacy, elementary school, teacher, rural area

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengukur *self-efficacy* calon guru pendidikan dasar yang berasal dari *remote areas*. *self-efficacy* calon guru sekolah dasar yang berasal dari remote areas berada pada kelompok rata-rata. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini ada 73 mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar di STKIP Melawi. pendidikan guru sekolah dasar di STKIP Melawi. Cara yang diterapkan dalam proses pengambilan sampel yaitu *purposive random sampling*. Hasil menemukan bahwa *self-efficacy* calon guru sekolah dasar yang berdomisi dari daerah remote areas berada pada kelompok rata-rata. Maka dari itu, perlu upaya dalam meningkatkan *self-efficacy* agar calon guru sekolah dasar yang berdomisi asal dari remote areas mampu menyakinkan diri untuk belajar dan mengajar di sekolah dasar yang ada di sekitar Kabupaten Melawi.

Kata Kunci: daerah terpencil, efikasi diri, sekolah dasar, guru, daerah tertinggal

Remote area merupakan daerah jauh dari perkotaan serta medan perjalanan terpencil yang jauh dari perkotaan. yang sulit dikarenakan kondisi jalan yang Fransiska menyatakan bahwa daerah belum memadai, kondisi alam yang belum terpencil diidentifikasi sebagai wilayah memiliki akses dan listrik yang kurang

menunjang (Fransiska, 2018). Istilah daerah terpencil ini dalam UU yang ada di Indonesia disebut dengan desa terpencil. Berdasarkan UU No 57 Tahun 2005, desa terpencil memiliki dua syarat yang bersifat kumulatif yaitu daerah yang sulit dijangkau dan memiliki keterbatasan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi (JDIH BPK RI, 2005).

Kabupaten Melawi adalah salah satu kabupaten yang ada di Indonesia yang memiliki banyak desa terpencil. Beberapa diantara disebabkan oleh kontur alam Kabupaten Melawi yang memiliki banyak sungai yang memisahkan antara satu desa dengan desa lain. Penyebab lainnya adalah bentang alam yang tersusun dari perbukitan-perbukitan. Hal ini berdampak pada susah akses dan minimnya sarana dan prasarana yang ada.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi merupakan sekolah tinggi keguruan yang mayoritas mahasiswanya yang akan menjadi guru atau calon guru berasal dari desa terpencil yang ada di Kabupaten Melawi. Kondisi geografis Kabupaten Melawi menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di wilayah ini. Beberapa penelitian menemukan permasalahan pendidikan pada daerah terpencil seperti kondisi geografis, sulitnya akses transportasi menuju sekolah, sarana

dan prasarana sekolah yang kurang memadai, jumlah tenaga pengajar yang tidak memadai (Firdaus et al., 2018; Muri'ah & Samarinda, 2018; Vito & Krisnani, 2015). Maka dari itu, muncul kekhawatiran kondisi ini menyebabkan keyakinan pada calon guru ini dalam mengatur dan melaksanakan tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tugas agar mencapai tujuan yang diharapkan (Bandura, 1977). Keyakinan ini dapat menentukan usaha seseorang dalam kegiatan, durasi waktu kegigihan dan keuletan dalam menghadapi menghadapi kendala atau rintangan (Bouchamma et al., 2014; Hapsah et al., 2015). Pada proses dan kegiatan pembelajaran, *self-efficacy* ini sangat dibutuhkan. Hal ini berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengukur *self-efficacy* calon guru pendidikan dasar di *remote areas*. Hal ini diperlukan karena dapat menunjang peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu juga sebagai bentuk evaluasi kemampuan *self-efficacy* calon guru pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif untuk mengetahui

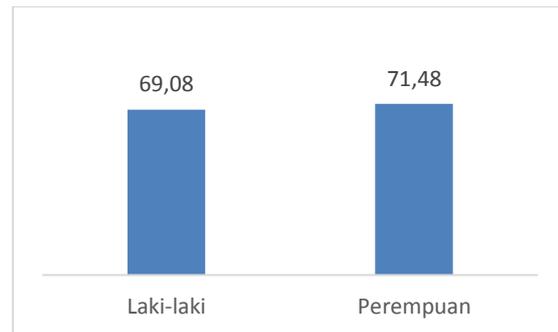
self-efficacy calon guru pendidikan dasar yang berasal dari daerah remote areas di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi, Kalimantan Barat. Sampel penelitian ini ada 73 mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar di STKIP Melawi. Cara yang diterapkan dalam proses pengambilan sampel yaitu *purposive random sampling*. Data diperoleh dengan bantuan instrumen yaitu kuisioner *self-efficacy* yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu *magnitude*, *strenght* dan *generality* (Bandura, 1977) yang terdistribusikan dalam 25 butir angket. Data hasil penelitian dipersentasekan untuk mengetahui self-efficacy setiap aspek pada mahasiswa di STKIP Melawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *self-efficacy* calon guru sekolah dasar pada *remote area* tergolong rata-rata yaitu 69,08% untuk gender laki-laki dan 71,48% untuk gender perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan Gambar 1.

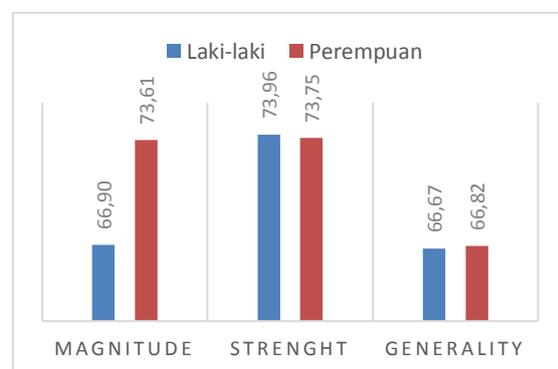
Berdasarkan Gambar 1, kemampuan *self efficacy* calon mahasiswa laki-laki lebih tinggi namun tidak signifikan terhadap siswa perempuan, namun tidak berbeda secara signifikan. Hal senada juga pernah ditemukan pada siswa yang

melakukan pembelajaran komputer (Ames, 2003).



Gambar 1. *Self-efficacy*

Dimensi *magnitude* berhubungan dengan keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tingkat kesulitan tugasnya. Gambar 2 menunjukkan bahwa pada dimensi *magnitude* siswa laki-laki mencapai 66,90% sedangkan siswa perempuan mencapai 73,61%. Siswa perempuan memiliki keyakinan dalam menyelesaikan berbagai tugas lebih baik dari siswa laki-laki meskipun tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.



Gambar 2. *Self-efficacy* per dimensi

Dimensi *strenght* menjelaskan kekuatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Pada dimensi *strenght*, memiliki siswa laki-laki 73,96% sedangkan siswa

perempuan 73,75%. Hal tersebut menunjukkan siswa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan tidak pantang mundur dalam menyelesaikan tugas pada tingkat lebih dari 70%.

Dimensi *magnitude* menerangkan variasi aktifitas yang diyakini dan mampu dicapai oleh siswa. Kemampuan siswa pada dimensi ini berkisar pada rata-rata 66,67% pada siswa laki-laki dan 66,82% pada siswa perempuan. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki aktifitas yang mereka yakini dan tercapai pada standar kurang dari 70% untuk dimensi *magnitude* pada siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan dimensi diketahui bahwa, aspek *strenght* merupakan aspek tertinggi yang dicapai mahasiswa sedangkan aspek *generality* aspek yang terendah dicapai mahasiswa. Ada perbedaan signifikan keberhasilan mahasiswa laki-laki pada aspek *magnitude*. Siswa laki-laki memiliki aspek *magnitude* yang rendah dibandingkan siswa perempuan dengan perbedaan sebesar 6,71%.

Self-efficacy calon guru memiliki peranan penting dalam kesiapan ketika praktek lapangan. Seperti yang ditemukan oleh Pardimin pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* penguasaan mata pelajaran matematika berkorelasi positif dengan kemampuan mengajar matematika

(Pardimin, 2018). Beberapa penelitian lain yang mendukung seperti Bates, et al (Bates et al., 2011) dan Unlu & Ertekin(Ünlü & Ertekin, 2013). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sumartini menemukan bahwa calon guru matematika meragukan dirinya sendiri mampu menyampaikan materi meskipun mereka meyakini diri sendiri bahwa mereka memiliki penguasaan materi yang baik (Sumartini, 2020). Indikasi penyebab perbedaan hasil tersebut dikarenakan perbedaan area penelitian.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh adalah *self-efficacy* calon guru sekolah dasar yang berdomisili pada remote areas di STKIP Melawi berada pada kelompok rata-rata, baik pada calon guru laki-laki maupun perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, P. C. (2003). Gender and learning style interactions in students' computer attitudes. *Journal of Educational Computing Research*, 28(3), 231–244. <https://doi.org/10.2190/M8CU-DE21-BJF1-84MN>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bates, A. B., Latham, N., & Kim, J. (2011). Linking Preservice Teachers'

- Mathematics Self-Efficacy and Mathematics Teaching Efficacy to Their Mathematical Performance. *School Science and Mathematics, 111(7)*, 325–333. <https://doi.org/10.1111/J.1949-8594.2011.00095.X>
- Bouchamma, Y., Basque, M., & Marcotte, C. (2014). School Management Competencies: Perceptions and Self-Efficacy Beliefs of School Principals. *Creative Education, 05(08)*, 580–589. <https://doi.org/10.4236/CE.2014.58069>
- Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2018). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 6(1)*, 33–43.
- Fransiska. (2018). MOTIVASI GURU PAUD BERTAHAN MENGAJAR DI DAERAH TERPENCIL. *Educhild.Ejournal.Unri.Ac.Id, 7(1)*.
- Hapsah, R., Siti, D., & Savira, I. (2015). Hubungan antara Self Efficacy dan Kreativitas dengan Minat Berwirausaha. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 5(2)*, 80–89. <https://doi.org/10.26740/JPTT.V5N2.P80-89>
- JDIH BPK RI. (2005). *PP No. 57 Tahun 2005 tentang Hibah Kepada Daerah*.
- Muri'ah, S., & Samarinda, I. (2018). Strategi Pengembangan Pendidikan Wilayah Perbatasan (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Tapal Batas Sebatik dan Nunukan). *FENOMENA, 10(2)*, 135–148. <https://doi.org/10.21093/FJ.V10I2.1340>
- Pardimin, P. (2018). SELF-EFFICACY MATEMATIKA DAN SELF-EFFICACY MENGAJAR MATEMATIKA GURU MATEMATIKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 24(1)*, 29. <https://doi.org/10.17977/UM048V24I1P29-37>
- Sumartini, T. S. (2020). Self Efficacy Calon Guru Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 9(3)*, 419–428. <https://doi.org/10.31980/MOSHARAF.V9I3.797>
- Ünlü, M., & Ertekin, E. (2013). The Relationship between Mathematics Teaching Self-efficacy and Mathematics Self-efficacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 106*, 3041–3045. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.12.350>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). KESENJANGAN PENDIDIKAN DESA DAN KOTA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2)*.